

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini, terdiri dari tinjauan pustaka yang berisi tentang referensi penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama namun berbeda objek penelitian. Diikuti dengan landasan teori yang berisi teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Serta yang terakhir ada keaslian penelitian yang berisikan tentang perbandingan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Kemudian, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan konsep segitiga atau yang disebut Trikotomi yang berisi Sign (Representamen), Object, dan Interpretant. Fokus dari penelitian ini adalah menemukan moral baik yang terkandung dalam serial drama "Squid Game".

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan serta kajian referensi. Hal ini dilakukan dengan mencari, membaca, dan meninjau studi pustaka yang relevan yang bisa dijadikan acuan terkait topik pada penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu skripsi Feby Namira (2021) yang berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film "The Greatest Showman". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menganalisis pesan moral dalam adegan film "The Greatest Showman". Hasil penelitian ini menemukan banyak pesan moral yang

bisa kita petik dari film tersebut, seperti pelajaran hidup, perjuangan dan keyakinan akan cita-cita yang bisa diraih jika kita berusaha.

Penelitian kedua yaitu skripsi Munayaroh (2021) yang berjudul Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes). Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis pesan moral dalam adegan film “Keluarga Cemara”. Hasil penelitian ini mengungkapkan pesan moral dalam lingkungan keluarga, dimana setiap orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya dengan akhlak yang baik, sikap yang lemah lembut, dan perlakuan yang baik, kasih sayang kepada sesama. Dan seorang anak harus mencintai orang tuanya. Karena hanya orang tua yang berhak untuk disayangi, dipatuhi dan dihormati oleh siapapun.

Penelitian ketiga yaitu skripsi Elsa Desmita (2020) yang berjudul Representasi Nilai Moral Dalam Film Habibie dan Ainun (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure. Penelitian ini merepresentasikan nilai-nilai moral yang ada pada film “Habibie dan Ainun”. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa di film ini memiliki banyak nilai moral yang terkandung didalamnya seperti kepedulian sosial, saling mendukung dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab, memiliki sifat religius dan semangat kebangsaan yang besar.

Penelitian keempat yaitu jurnal Yongsuk Kwon, Kwanha Lim, Hyemin Kim (2021) yang berjudul *A Semiotic Approach to Performing Gugak Gyemyeonjo* (

Semiotic Analysis of Playing Gyemyeonjo). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemain dan pendengar berkomunikasi satu sama lain, dan analisis seperti itu diharapkan akan dilakukan di masa depan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mempertimbangkan memainkan melodi alat musik tradisional Korea dari perspektif teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah pengaplikasian terhadap melodi Gyemyeonjo lemah oleh representamen (Legisign), object (Indeks), interpretant (Rheme), akan tetapi pengaplikasian melodi Gyeomyeonjo mempunyai ciri khas terhadap representamen (Legisign), object (Symbol), interpretant (Dicisign). Studi ini menunjukkan dengan tanda-tanda apa yang dikomunikasikan oleh para pemain dan pendengar.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Moral

Muslim Nurdin (1993) dalam Suhaidi (2014) menjelaskan moral berasal dari bahasa Latin, *Mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moral sangat menentukan kualitas perbuatan individual maupun kommunal yang meliputi baik dan buruk, salah dan benar. Untuk itu pengertian baik dan buruk menurut K. Bertens merupakan suatu umum, yang terdapat dimana-mana. Dengan kata lain moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal. Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaedah-kaedah atau norma-norma. Moralitas seringkali dipahami sebagai suatu sikap moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Boran, dkk mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang mengatakan salah atau benar. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekertidan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan kesusilaan. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selaian itu moral berarti sebagai ajaran kesusilaan.

Berikut pengertian moral menurut para ahli :

- a. Sonny Keraf: bahwa moral merupakan sebuah tolak ukur. Moral dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia sebagai manusia, mungkin sebagai anggota masyarakat (member of society) atau sebagai manusia yang memiliki posisi tertentu atau pekerjaan tertentu.
- b. Bapak Zainudin Saifullah Ninggolan : bahwa pengertian moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standard dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat. pengertian moral kali ini erat hubungannya dengan akhlak manusia ataupun untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Bapak Imam Sukardi: bahwa pengertian moral adalah kebaikan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh masyarakat atau umum, meliputi kesatuan sosial maupun lingkungan tertentu. Disini, dapat

diperhatikan bahwa pengertian moral selalu dihubungkan dengan adat istiadat suatu masyarakat.

d. Menurut W. J. S. Poerdatmanita: menyatakan bahwa ajaran moral dari perbuatan baik dan buruk dan perilaku.

e. Menurut Dewey: Mengatakan bahwa asal masalah moral yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.

f. Menurut Magnis Susino: Mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik orang miskin sebagai manusia, sehingga aspek moral kehidupan manusia adalah hal kebaikan sebagai manusia.

Dalam kehidupan, manusia harus memiliki moralitas agar dapat dihormati oleh sesamanya. Namun, sebelum berkembangnya era globalisasi, banyak orang telah kehilangan moralitas karena berbagai alasan dan tujuan. Oleh karena itu, hal-hal tersebut menghambat perkembangan moral dalam kehidupan masyarakat saat ini. Pendidikan yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral yang ada. Dalam perkembangannya, moral dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang jelas dalam kehidupan manusia antara lain :

1. Keluarga

Dalam perkembangan moral, keluarga menjadi salah satu faktor internal (dari dalam) yang sangat mempengaruhi kedewasaan dan perkembangan moral seseorang. Interaksi memungkinkan seseorang untuk belajar bagaimana mengembangkan dan mematangkan moralitas mereka, dan belajar bagaimana menunjukkan moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jadi, tanpa disadari, kedewasaan moral

seseorang sangat bergantung pada didikan dalam keluarga, di rumah bahkan di tempat lain. Oleh karena itu, keluarga adalah motto setiap orang dalam mempelajari dan mengembangkan akhlaknya.

2. Lingkungan

Di luar keluarga, perkembangan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan sangat penting dalam membangun akhlak seseorang, karena di dalam lingkungan manusia berkembang, dewasa dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Jadi setiap manusia harus cerdas dalam lingkungan di mana ia menempatkan dirinya.

3. Teknologi

Di era globalisasi banyak diciptakan teknologi yang sering digunakan dalam kehidupan masyarakat. Teknologi ini digunakan untuk mempermudah segala pekerjaan manusia dan kebutuhannya. Namun, terkadang orang membuat kesalahan dengan menggunakan sarana yang ada ini untuk tujuan negatif. Sehingga teknologi terkadang menjadi wahana bagi oknum-oknum yang tidak bermoral (tidak etis) untuk melakukan berbagai hal jahat dengan berbagai tujuan dan alasan. Dengan orang-orang yang tidak bermoral ini, mereka dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar mereka untuk melakukan hal-hal atau tindakan yang tidak layak. Dengan demikian, teknologi menjadi salah satu sarana yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat melihat setiap penawaran dari teknologi yang ada ini dengan penuh kesadaran akan apa yang mereka hadapi di masa depan dan harus menggunakannya dengan penuh tanggung jawab.

Tentunya moral mempunyai tujuan serta manfaat dalam kehidupan manusia.

Berikut adalah tujuan dan manfaat moral :

1. Menjamin terwujudnya martabat individu dan pribadi.
2. Mendorong manusia untuk berperilaku dan bertindak dengan kebaikan berdasarkan kesadaran akan perlunya moralitas.
3. Menjamin keharmonisan hubungan sosial antar manusia, karena moralitas adalah dasar kepercayaan kepada manusia lainnya.
4. Membuat orang lebih bahagia secara mental dan fisik karena mereka menyadari manfaat moral bebas dari penyesalan, perselisihan batin, dan rasa bersalah atau frustrasi.
5. Moral dapat memberikan wawasan tentang masa depan seseorang, baik hukuman sosial maupun konsekuensi kehidupan, sehingga orang memiliki pertimbangan penuh sebelum bertindak.
6. Moralitas manusia juga dapat menjadikan landasan kesabaran untuk bertahan dari gelombang naluri dan keinginan atau keinginan yang mengancam harkat dan martabat individu.

2.3.1.1 Nilai Moral Baik dan Buruk

Sebagaimana dikutip oleh Adi Suryanto, Menurut Suseno (1987: 19) kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik dan buruknya saja, melainkan sebagai manusia harus bertanggung jawab apa yang sedang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Ranah moral adalah ranah kehidupan manusia dalam artian bersikap baik sebagai manusia. Standar moral adalah standar untuk menentukan benar dan salah sikap dan tindakan manusia sebagai pribadi dan bukan sebagai peran tertentu dan terbatas.

Nilai moral yang baik adalah yang berkaitan dengan kesesuaian antara harapan dan tujuan hidup manusia. Hal ini dapat dilihat dari aturan-aturan sosial masyarakat yang akan muncul secara moral baik dan buruknya perilaku.

Sedangkan nilai moral yang buruk adalah nilai yang tidak baik dan tidak sesuai dengan harapan dan tujuan hidup manusia. Nilai ini merupakan sesuatu yang menyimpang dari tatanan sosial yang dampaknya dapat menimbulkan banyak masalah sosial di masyarakat.

Tabel 2.1 Jenis Nilai Moral Baik & Buruk

Nilai Moral Baik	Nilai Moral Buruk
Penyayang	Mencela/Bully
Rendah hati	Mencuri
Jujur	Berbohong
Sopan Santun	Sombong
Toleransi	Korupsi
Kerja keras	Ingkar janji
Disiplin	Pelecehan
Tolong Menolong dan Berterima Kasih	Pedendam
Saling Memberi	Zina
Bersikap Adil	Judi
Menepati Janji	-
Lapang Dada	-

Sumber : <https://adalah.co.id/nilai-moral/>

2.3.1.2 Ciri-ciri Tindakan Nilai Moral Baik

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan moral ini perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, agar tercipta perkembangan moral dalam pergaulan sehari-hari (Budiningsih, 2008: 7). Oleh karena itu,

perkembangan moral merupakan tanggung jawab bersama seluruh keluarga dan lingkungan yang mendukung.

Berikut ciri-ciri tindakan nilai moral baik :

1. Sopan Santun

Tindakan moral baik ini bisa dilihat ketika seseorang yang lebih muda mendahulukan orang yang lebih tua ketika berbicara, mendahulukan orang yang lebih tua untuk mendapatkan tempat duduk, tidak meninggikan suara ketika berbicara kepada yang lebih tua, tidak berbicara kasar dan keras, memberikan ucapan salam terhadap orang tua, guru, maupun seseorang yang mempunyai jabatan yang lebih tinggi, dll.

2. Jujur

Tindakan moral baik ini juga bisa dilihat ketika siswa mengerjakan ujian seadanya dan tidak mencontek, berbicara terus terang kepada orang lain dengan nada yang stabil dan tidak terbata-bata, berbicara seperlunya dan tidak basa-basi ataupun berlebihan, menjalankan suatu amanah yang diberikan oleh orang lain, dll.

3. Rendah Hati

Tindakan moral baik ini bisa dilihat ketika seseorang tidak iri dan merasa senang akan keberhasilan orang lain. Selain itu, selalu menerima setiap kritik, pendapat, dan saran dari orang lain. Orang yang memiliki sifat rendah hati ini terkenal mempunyai banyak teman karena memiliki aura yang baik dan positif serta dapat mengendalikan ego sehingga dalam pertemanannya pun jarang terjadi perselisihan.

4. Penyayang

Tindakan moral penyayang ini bisa dilihat ketika seseorang selalu memikirkan dan peduli terhadap orang lain terutama orang tua. Selain itu, moral penyayang ini mudah memaafkan orang lain, tidak suka memaksakan kehendak orang lain dan juga memiliki empati dan kecerdasan emosional yang tinggi.

5. Toleransi

Tindakan moral toleransi ini bisa dilihat ketika seseorang memberikan kebebasan bagi orang lain, kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan berpendapat, beragama, berbudaya, dll. Toleransi ini juga mempunyai sikap saling menghargai perbedaan suku, agama, ras dan budaya orang lain. Selain itu juga toleransi tidak memandang fisik dan psikis seseorang dalam bersosialisasi.

2.3.1.3 Pesan Moral

Pesan komunikasi adalah pernyataan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media atau perantara. Pesan dapat menjadi spesifik jika berupa suara, ekspresi, gerak tubuh, bahasa lisan dan tulisan.

Dalam komunikasi, pesan dibedakan menjadi dua, yaitu pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Pesan verbal merupakan pesan yang banyak digunakan dalam komunikasi karena penggunaan kata-kata dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan fakta, bertukar perasaan dan pikiran. Sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang tidak menggunakan bahasa lisan atau tulisan melainkan menggunakan simbol-simbol.

Pesan moral adalah pesan yang berisi nasihat, ajaran, lisan atau tulisan tentang baik buruknya suatu tindakan. Secara etimologis, kata moral berasal dari kata latin 'mores' yang berarti adat, perilaku, tabiat, budi pekerti, akhlak. Dalam

perkembangannya, moralitas diartikan sebagai kebiasaan berperilaku yang baik, bermoral. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa moral berkaitan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral jika ia berperilaku sesuai dengan aturan moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu tidak sesuai dengan aturan yang ada maka dapat dikatakan salah secara moral.

Jenis pesan moral dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni:

- a. Pesan religi, Pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan termasuk keimanan, ketakwaan dan lain-lain.
- b. Pesan psikologis, yang berkaitan dengan masalah pribadi meliputi perilaku, tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran dan lain-lain.

2.3.2 Semiotika

Manusia tentunya untuk berkomunikasi perlu sarana komunikasi yang dapat dimengerti satu sama lain. Oleh karena itu, manusia menciptakan tanda-tanda yang saling dimengerti. Tanda itu berupa tanda yang dirasakan oleh penginderaan manusia, baik berupa suara, tanda yang dapat dilihat dengan mata telanjang, dapat diraba, dirasa atau bahkan dapat dicium dengan indera penciuman. Manusia membuat tanda dengan sistem atau aturan tertentu yang saling dipahami. Karena manusia adalah makhluk sosial, fenomena sosial budaya merupakan tanda-tanda sistematis agar dapat saling dimengerti.

Untuk memahami sistem tanda-tanda tersebut perlu adanya pembelajaran atas tanda tersebut. Oleh karena itu, terciptalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu tentang tanda-tanda disebut dengan semiotika. Semiotika mempelajari sistem, aturan dan

konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Preminger, dkk., 1974:980; van Zoest, 1993:1).

Secara etimologis, kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001). Menurut Aart Van Zoest, Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dari segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993: 1).

Semiotika memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure yang berasal dari Eropa ini menyebutkan bahwa ilmu yang dikembangkannya adalah ilmu semiologi (semiology), sedangkan Peirce yang berasal dari Amerika ini menyebutnya semiotika. Seiring berjalannya waktu, banyak tokoh ilmuwan baru bermunculan untuk mengkaji teori semiotika ini. Berikut ilmuwan semiotik terkenal yang paling sering digunakan teorinya dalam hal penelitian.

1. Beberapa Tokoh Semiotika

a. Ferdinand De Saussure

Semiotika Saussure adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran linguistik.

Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu signifiant dan signifie, langue dan parole, synchronic dan diachronic, serta syntagmatic dan paradigmatic. Konsep pertama yaitu signifiant dan signifie, signifiant atau petanda adalah apa yang diterima pikiran kita, seperti gambar visual asli dari suatu objek. Sedangkan untuk signifie adalah makna yang kita pikirkan setelah menerima tanda. Misalnya, kita gunakan meja sebagai objek untuk diterangkan menggunakan signifiant dan signifie. Signifiant dari meja adalah komponen dari kata meja itu yaitu M-E-J-A. Sedangkan signifie dari meja adalah apa yang ditangkap pikiran kita ketika melihat meja itu. yaitu alat yang digunakan untuk menaruh sesuatu.

Konsep kedua adalah bagian dari bahasa, yang terbagi dalam parole dan langue. Menurut Saussure Langue ialah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu. Langue dapat diartikan sebagai suatu sistem dari tanda atau kode itu sendiri. Sedangkan untuk parole adalah tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berpikir.

Konsep ketiga adalah synchronic dan diachronic, merupakan konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. Synchronic dalam bahasa adalah penjelasan tentang kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa. Sedangkan diachronic ialah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu.

Konsep keempat, syntagmatic dan paradigmatic adalah hubungan unsur dari ilmu bahasa yang berisikan susunan atau rangkaian kata, bunyi dalam suatu konsep. Yang dimaksud dengan syntagmatic seperti unsur dari susunan

suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sedangkan untuk paradigmatic unsur suatu kalimat dapat diubah atau diganti dengan unsur lainnya yang harus memiliki makna yang sama.

b. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah salah seorang tokoh semiotika yang mengatakan bahwa sebuah tanda adalah suatu hal yang bisa mewakilkan sebuah hal pada hal lainnya. Hal yang lain itu disebut interpretant untuk tanda yang pertama. Selanjutnya tanda yang pertama mengacu kepada objek tertentu (Kris Budiman : 2004). Menurut Peirce, tanda (Sign) adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam jangka waktu tertentu. Pengertian semiotika Peirce menyatakan bahwa tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan oleh manusia untuk memikirkan karakter yang muncul di sekitarnya. Tanda dapat menghubungkan pikiran dari satu orang ke orang lain. Pierce membagi tanda menjadi tiga bagian untuk memberi makna pada sesuatu. Mereka adalah ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah gambaran visual yang memiliki kemiripan antara bentuk tanda dan objek yang ditunjukkan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Hubungan dari tanda dan petanda bersifat sebab akibat dan mengacu pada fakta yang ada. Simbol sendiri adalah tanda yang menunjukkan pada hubungan tanda dan petanda yang alamiah. Langsung merujuk pada objek yang dibicarakan yang sudah melewati pemahaman yang ada dimasyarakat.

c. Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 di Cheorbourg, dan dibesarkan di Bayonne. Ia hidup dalam keluarga penganut agama Protestan. Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa adalah susunan tanda yang mengandung pesan tertentu dari suatu masyarakat. Selain bahasa, tanda dapat berupa lagu, notasi musik, objek, percakapan, gambar, logo, gerak tubuh, ekspresi wajah, dll.

Roland, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau two order of signification. Kemudian Roland membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda bercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari.

Pada signifikasi tahap kedua yaitu mitos, merupakan pesan yang didalamnya terdapat pandangan masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos berhubungan dengan kebiasaan masyarakat, atau budaya yang ada dalam masyarakat. Jadi, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Tokoh – tokoh semiotika memiliki kesamaan dalam pemahaman mereka tentang tanda. Satu-satunya perbedaan adalah konsep yang mereka gunakan saat menafsirkan tanda. Ferdinand menafsirkan tanda dan memberi penekanan pada bahasa untuk memecahnya dalam jangka panjang. Meskipun tanda-tanda dapat memanifestasikan dirinya dalam adat istiadat, agama dan banyak cara lainnya.

Di sisi lain, konsep semiotika Peirce menggunakan tiga konsep untuk menganalisis makna. Terdiri dari ikon, indeks dan simbol, konsep ini masih memiliki kekurangan detail untuk menemukan makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, model analisis Roland lebih disukai untuk menemukan makna tanda secara detail dan konseptual. Hal ini digunakan secara sempurna karena mencakup hampir setiap aspek yang disebabkan oleh tanda dari tokoh-tokoh sebelumnya.

2.3.2.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual, ia menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce adalah filsuf beraliran pragmatik yang memperkenalkan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri yang terkait dengan pikiran manusia—seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. (Alex Sobur, 2009:13)

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). (Alex Sobur, 2006:15)

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan. Kemudian menurut Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan “sesuatu yang lain,” sedangkan sifat interpretatif adalah tanda yang memberikan peluang bagi interpretasi, bergantung pada pemakai dan penerimanya.

Peirce adalah ahli filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan lewat tanda. Yang dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika.

Peirce dikenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu adalah *Representamen*, *object*, dan *Interpretant*. Sesuatu dapat disebut *representamen* jika memenuhi dua syarat; pertama bisa dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran / perasaan) dan kedua berfungsi sebagai tanda; artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah *object*. Menurut Peirce, *object* adalah komponen yang diwakili tanda; bisa dikatakan sebagai “sesuatu yang lain.” Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Dan komponen ketiga

adalah interpretan. Peirce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti/tafsiran. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “*signifance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*.” Menurut Peirce interpretan juga merupakan tanda.



Gambar 1. Teori Segitiga Makna Peirce

- 1) *Representamen (Sign)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, *Representamen* dibagi menjadi tiga:
 - a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna merah, karena dapat dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign*: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. Contoh: suatu jeritan, bisa berarti heran, senang, atau kesakitan.
 - c. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Contoh: rambu-rambu lalu lintas.
- 2) *Objek* diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:
 - a. *Icon (ikon)* yaitu tanda yang meyerupai yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui

simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38-39). Contoh: Tanda toilet perempuan dan laki-laki di pintu masuk toilet.

b. *Indeks* yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya) Terdapat tiga jenis indeks;

1. Indeks ruang: mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, mahluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh: anak

panah bisa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di situ.

2. Indeks temporal: indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Contoh: Grafik waktu dengan keterangan sebelum dan sesudah.

3. Indeks persona: indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Contoh: kata ganti orang (saya, kami, beliau)

c. *Symbol* yaitu suatu tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. (Budiman, 2004: 32). Contoh: bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta. Burung Merpati sebagai lambah berkat atau dalam agama nasrani sebagai simbol Roh Kudus.

3) *Interpretant*, dibagi menjadi tiga;

a) *Rheme* adalah tanda yang masih dapat dikembangkan karena memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Contoh: orang dengan mata merah, bisa jadi sedang mengantuk, sakit mata, iritasi, baru bangun tidur atau bisa jadi sedang mabuk.\

- b) *Dicisign (Dicent Sign)* adalah tanda yang interpretannya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Contoh: jalan yang sering terjadi kecelakaan, maka dipasang rambu “hati-hati rawan kecelakaan.”
- c) *Argument* adalah tanda yang sifat interpretannya berlaku umum atau tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Contoh: tanda larangan merokok di SPBU, karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

2.3.3 Drama Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang dikirimkan oleh seorang komunikator kepada banyak komunikan melalui media massa. Drama pada dasarnya adalah pesan yang disampaikan seorang sutradara kepada khalayak luas melalui media massa, televisi atau internet untuk memperkuat pesan dari sebuah adegan video. Terdapat lima ciri komunikasi massa yaitu komunikasi berlangsung satu arah, komunikator dilembagakan, pesan yang disampaikan bersifat umum, melahirkan kekompakkan, dan komunikator bersifat heterogen (Nurudin, 2007).

Drama dapat digolongkan sebagai salah satu jenis media komunikasi massa karena memiliki unsur, ciri, dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa. Dalam hal ini, karena merupakan komunikasi satu arah dari media TV dan Internet kepada masyarakat, komunikator melibatkan banyak pihak dalam produksi drama hingga didistribusikan. Setelah distribusi, komunikator tidak akan menyadari komunikan atau kelompok sasaran yang berbeda.

2.4 Keaslian Penulisan

Penelitian terdahulu yang telah penulis tinjau di tinjauan pustaka memiliki persamaan topik dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas nilai-nilai moral yang tersajikan dalam adegan di serial drama maupun film. Penelitian-penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga penulis akan menjabarkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan.

Keaslian penulisan ini teridentifikasi pada objek yang sedang diteliti yaitu Squid Game. Squid Game adalah drama serial yang terbilang baru dan sedang naik daun sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ada penelitian sebelumnya yang menggunakan objek yang sama. Selain itu terdapat perbedaan dari penelitian lainnya adalah pada teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk meneliti suatu objek, sedangkan penelitian lain menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan Ferdinand De Saussure. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah sama-sama membahas moral serta manfaat dari objek yang sedang diteliti untuk dipelajari dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari.



